

---

## Pengalaman Konversi Agama Pada Remaja Mualaf

Nurfadilah Tarni<sup>1</sup>, Widyastuti<sup>2</sup>, Haerani Nur<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: nurfadilahtarni123@gmail.com<sup>1</sup>, Widyastuti@unm.co.id<sup>2</sup>, Haerani.nur@unm.ac.id<sup>3</sup>

---

### Article History:

Received: 15 Oktober 2022

Revised: 17 Oktober 2022

Accepted: 20 Oktober 2022

**Keywords:** Keyakinan,  
Konversi Agama, Mualaf,  
Remaja

**Abstract:** *Konversi agama bagi remaja merupakan momen yang krusial, meskipun demikian beberapa individu mengalami fenomena ini di usia remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor pemaknaan remaja terhadap pengalaman konversi agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan responden yang digunakan yaitu purposive sampling dengan analisis data yaitu teknik Interpretative Phenomenology Analysis. Verifikasi data penelitian yang digunakan yaitu teknik member check. Penelitian melibatkan tiga remaja yang berjenis kelamin perempuan, berusia 21 tahun. Hasil penelitian menemukan bahwa remaja melakukan konversi agama karena munculnya keraguan dalam dirinya dikarenakan pertanyaan tidak terjawab, membandingkan agama. Proses mencari dilakukan dengan mempelajari agama yang bertujuan untuk menemukan jawaban dari keraguan dalam diri. Setelah menemukan jawaban, remaja kemudian memutuskan untuk melakukan konversi agama sehingga menimbulkan berbagai reaksi penolakan dan kesulitan seperti diusir, dijauhi bahkan tidak diberikan biaya hidup. Setelah berbagai penolakan, remaja juga mendapatkan dukungan dari lingkungan yaitu teman seagama. Selain itu, remaja mendapatkan ketenangan batin ketika berada di agama Islam seperti saat mendengarkan kajian yang menyebabkan perasaan senang, lega dan merasa bahwa hidupnya lebih teratur. Selain itu, keimanan dan lingkungan menjadi faktor yang membuat individu yakin dengan agama Islam. Hal ini yang menyebabkan remaja tetap bertahan di agama Islam. Penelitian ini memberi gambaran mengenai pengalaman konversi agama dan alasan remaja bertahan di agama Islam walaupun menghadapi berbagai tantangan. Sehingga, implikasi dalam penelitian ini mampu memberi dukungan kepada remaja yang melakukan konversi agama.*

---

## **PENDAHULUAN**

Beragama merupakan satu fitrah yang dianugerahi oleh Tuhan kepada individu yang membutuhkan sosok yang disucikan (Purworoko, 2012). Agama sebagai nilai utama yang dipegang oleh individu dan berpengaruh terhadap tindakan individu. Agama dalam kehidupan individu membentuk norma untuk dijadikan kerangka acuan dalam berperilaku dan berpikir (Rakhmat, 2013). Agama secara psikologis mampu memunculkan rasa kesatuan sesama penganutnya (Rakhmat, 2013).

Manusia yang mengadopsi agama tertentu tidak hanya menjadikan agama sebagai nilai ritual tapi juga sebagai sebuah aturan kehidupan yang mampu menyelesaikan masalah baik pada ranah individual ataupun bermasyarakat (Mandjarreki, 2019). Keyakinan untuk menjadikan agama sebagai aturan dalam kehidupan pada beberapa individu dinilai subjektif tergantung dari pengalaman dan informasi yang diterima bahkan dapat terjadi perubahan yang signifikan. Sehingga, perubahan ini menimbulkan fenomena tertentu dalam masyarakat beragama yang kemudian dikenal sebagai pindah agama adalah sebuah sikap yang dilakukan oleh individu dalam memeluk dan menjalankan agama baru (Rakhmat, 2013).

Pindah agama telah menjadi fenomena umum yang banyak terjadi di Indonesia. Data dari Kementerian Agama melalui Badan Pusat Statistik Kota Makassar didapatkan bahwa jumlah pemeluk agama islam pada tahun 2015 yaitu 983.006 jiwa dan di tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 1.308.694 jiwa. Data yang menunjukkan terjadinya peningkatan ini selain penyebaran penduduk yang bermigrasi, kelahiran baru, atau status pembuatan identitas penduduk baru juga salah satu sebab di antaranya karena melakukan pindah agama. Data ini juga didukung dari jumlah individu yang melakukan pindah agama khususnya ke agama islam (muallaf) di Kota Makassar, dilihat dari Masjid Al Markaz Al Islami salah satu masjid besar di Kota Makassar, menunjukkan sejak tahun 1996 hingga 2021 terdapat sekitar 4.351 orang telah muallaf. Persentase dari jumlah ini didapatkan dengan perbandingan 60% terdiri dari wanita dan 40% pria.

Konversi agama yang dilakukan, tentu didasari oleh keputusan yang matang. Fenomena konversi agama disebabkan oleh beberapa alasan. Ilahi, Rabain, & Sarifandi, (2017) mengemukakan bahwa alasan individu melakukan konversi agama terbagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu perubahan yang jelas atas pendeklarasian agama baru di hadapan publik. Sedangkan faktor internal meliputi perubahan pemahaman dari dalam diri seperti seperti pernikahan, tuntutan lingkungan, psikologi (Fahriana & Lufaei, 2018), minim pendidikan tentang agama sebelumnya, pengetahuan dari teman tentang agama baru yang membuat penasaran (Respianto & Herdiyanto, 2016).

Data awal yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa esponden L dan D setelah melakukan konversi agama mendapatkan perilaku yang tidak menyenangkan dari keluarga seperti pengucilan dan penolakan. Hal ini juga didukung oleh Elizabeth (2013) yang mengemukakan bahwa reaksi keluarga saat individu melakukan konversi agama mengalami penolakan dan pertentangan. Sikap responden dalam menanggapi perilaku yang didapatkan terwujud dalam bentuk perkataan, perbuatan, atau pikiran. Sikap ini dilakukan sebagai upaya individu untuk mengantisipasi kondisi yang mengancam dan tidak nyaman. Sikap atas perilaku kurang nyaman yang 5 diterima beberapa di antaranya menjadikan individu kembali ke agama lainnya sebagai wujud ketidakmampuan individu menerima keadaan. Berbeda dengan responden yang melakukan konversi agama dan tetap memilih bertahan dengan agama barunya sebagai reaksi di tengah kondisi tersebut.

Responden yang kemudian memilih bertahan di agama Islam disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berupa adanya motivasi dalam diri seperti mengikuti kajian-kajian keagamaan, sedangkan pada faktor eksternal yaitu adanya dukungan dari lingkungan

---

terdekat yaitu teman seagama yang memberikan motivasi dan materi. Hal ini yang kemudian membuat responden mampu bertahan di agama Islam. Studi penelitian terdahulu beberapa telah dilakukan mengenai dinamika konversi agama pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Rosita (2014) menunjukkan bahwa pada remaja akhir yang melakukan konversi agama telah menunjukkan aspek dari resiliensi dan responden mampu mengatasi permasalahan yang dialami setelah memutuskan melakukan konversi agama dan dapat bersosialisasi di lingkungannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pane (2014) menunjukkan bahwa remaja yang melakukan konversi agama memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Adapun kebaruan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya belum ada yang meneliti mengenai pengalaman individu melakukan konversi agama khususnya pada remaja muallaf. Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dan hasil wawancara dengan responden maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai alasan remaja memutuskan melakukan konversi agama, proses yang dialami remaja sehingga memilih melakukan konversi agama dan bagaimana remaja bertahan di agama Islam walaupun menghadapi berbagai tantangan dan rintangan

## **LANDASAN TEORI**

### **1. Pengertian Konversi Agama**

Rambo (1999) mengemukakan bahwa konversi agama merupakan suatu pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang berubah arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. konversi agama merupakan perubahan pandangan individu atau kelompok mengenai agama yang dianutnya, atau perpindahan keyakinan dari agama yang dianutnya ke agama yang lain. Zinnbauer dan Pargament (1998) mengemukakan bahwa konversi agama adalah perilaku yang dilakukan oleh individu dalam menganut sistem kepercayaan berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. konversi agama menyebabkan individu terjadi perubahan bentuk perasaan batin atas kepercayaan lama kepada kepercayaan barunya.

konversi agama Tumangor (2016) adalah perubahan kondisi kejiwaan pada individu yang terjadi secara berproses atau mendadak. Konversi agama mencakup perubahan keyakinan yang diikuti dengan perubahan perilaku serta hubungan dengan perubahan sosial. Mandjarreki (2019) mengemukakan bahwa konversi agama merupakan tindakan individu atau sekelompok yang berpindah dan masuk ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa konversi agama merupakan suatu perubahan bentuk kepercayaan yang berbeda dengan sebelumnya melalui perkembangan pemikiran spiritual.

### **2. Jenis-Jenis Konversi Agama**

Jenis-jenis konversi agama menurut Starbuck (1897) terdiri atas dua, yaitu:

#### **a. *Valitional Type* (perubahan secara bertahap)**

*Valitional Type* yaitu konversi yang terjadi secara berproses, dilakukan secara sedikit demi sedikit hingga kemudian menjadi aspek dan membentuk kebiasaan rohaniyah yang baru. Konversi ini terjadi karena suatu proses perjuangan batin yang panjang serta ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.

#### **b. *Self Surrender type* (perubahan secara drastis)**

*Self surrender type* yaitu konversi yang terjadi secara mendadak. Tipe ini tidak mengalami proses hanya terjadi secara tiba-tiba terhadap pendiriannya mengenai agama yang dianutnya. Perubahan tersebut dapat terjadi dari kondisi tidak taat menjadi taat, dari tidak

kuat keimanannya menjadi kuat keimanannya, dari tidak percaya kepada suatu agama menjadi percaya. Pada konversi jenis kedua ini, terkadang didapatkan dari petunjuk Allah SWT kepada individu yang diberikan hidayah.

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis konversi agama yaitu perubahan secara bertahap yang dilakukan sedikit demi sedikit secara berskala dengan menggali kebenaran. Sedangkan perubahan secara drastis terjadi secara tiba-tiba dalam kepercayaan atas petunjuk yang maha kuasa

### 3. Tahapan KONVERSI AGAMA

Rambo (1999) mengemukakan bahwa tahapan konversi agama yaitu ada 6 antara lain:

- a. Tahap *Crisis* adalah langkah sebagai energi pokok dari terbentuknya pergantian agama yang dilakukan individu
- b. Tahap *Quest* waktu pencarian sumber-sumber yang mampu memberikan jalan keluar ketika mendapat krisis
- c. Tahap *Encounter* adalah langkah yang diisyarati oleh pertemuan dengan agen/utusan religi atau orang dari agama lain
- d. Tahap *Interaction* adalah tersedianya interelasi hubungan individu yang mengharuskan individu yang ingin konversi agama merasa menciptakan daya pada tujuan yang baru
- e. Tahap *Commitment* adalah langkah terbentuknya ketentuan untuk mengumumkan pada publik mengenai perpindahan agama yang dilakukan
- f. Tahap *Consequences* adalah dampak yang ditemukan individu dari perpindahan agamanya

### 4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Konversi Agama

Mulyadi dan Adriantoni (2021) pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor antara lain:

- a. Pengaruh hubungan antara individu baik yang beragama maupun tidak beragama (meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, ataupun bidang keagamaan yang lain).
- b. Pengaruh kebiasaan yang rutin dilakukan. Pengaruh ini kemudian dapat dijadikan sebagai pendorong individu maupun kelompok untuk merubah kepercayaan yang dianut jika dilakukan terus menerus hingga terbiasa. Seperti menghadiri upacara keagamaan.
- c. Pengaruh ajakan atau propaganda yang berasal dari orang-orang terdekat, seperti : karib, keluarga.
- d. Pengaruh pemimpin dari agama tertentu. Memiliki hubungan yang baik dan akrab pemimpin agama merupakan salah satu pendorong konversi agama.
- e. Pengaruh perkumpulan yang kemudian didasari dengan kesamaan hobi. Perkumpulan ini dapat menjadi pendorong terjadinya konversi agama.
- f. Pengaruh kekuasaan pemimpin. Maksudnya yaitu pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuatan hukum. contohnya presiden atau raja. Pengaruh tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasif (secara halus) dan pengaruh yang bersifat koersif (memaksa).

Berdasarkan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab individu melakukan konversi agama yaitu pengaruh pergaulan, keagamaan, kebiasaan rutin yang bersifat spiritual bahkan propaganda lingkungan dan orang-orang terdekat.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan fenomenologi mengemukakan bahwa fenomenologi merupakan pengetahuan yang

---

didapat berdasarkan pada kesadaran individu dalam mempersepsikan pengalaman yang dialaminya. Tujuan dari pendekatan fenomenologi yaitu untuk mengetahui hubungan pada sebuah fenomena yang pernah dialami. Fokus utama dalam penelitian ini yaitu pengalaman konversi agama pada remaja muallaf

Metode pengumpulan responden menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini melibatkan tiga responden remaja perempuan yang muallaf. Metode penggunaan data yang digunakan adalah wawancara mendalam. Percakapan dengan responden disajikan dalam bentuk coding.

Analisis data menggunakan teknik *Interpretative Phenomenology Analysis (IPA)*. Analisis data dilakukan melalui lima tahapan. Tahap pertama, peneliti membaca transkrip setiap responden secara menyeluruh dan berulang. Tahap kedua, peneliti membuat catatan awal dengan cara memberi komentar eksploratoris yaitu pernyataan interpretatif peneliti terhadap pernyataan responden pada bagian wawancara yang dianggap penting, tahap ketiga peneliti kemudian membuat tema emergen, yaitu kata atau frasa yang merupakan pemadatan dari komentar eksploratoris, tahap keempat peneliti membuat tema superordinat yang merupakan proses pemadatan tema emergen dan tahap terakhir yaitu membuat pola yang dapat menghubungkan antar responden. Verifikasi data penelitian menggunakan teknik *member check* dengan berdiskusi dengan responden mengenai hasil yang telah diperoleh, kemudian responden memberikan koreksi pada hasil wawancara yang diolah peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka diperoleh hasil bahwa sebagai berikut:

1. Alasan melakukan konversi agama
  - Alasan responden memutuskan pindah agama karena disebabkan oleh faktor internal dan eksternal
    - a. Faktor internal meliputi perasaan ragu dengan agamanya sehingga mencari tahu tentang agama Islam. Perbandingan agama karena melihat bahwa di agama Islam lengkap ibadah yang dilakukan sedangkan agama sebelumnya hanya seminggu sekali. Serta pengalaman batin yaitu mendapat petunjuk dari Allah SWT.
    - b. Faktor eksternal meliputi lingkungan pergaulan menjadi salah satu alasan remaja ingin pindah agama.
2. Proses konversi agama
  - a. Proses yang dialami adalah mencari tahu mengenai agama Islam dengan teman-temannya yang beragama Islam dan mendengarkan kajian-kajian di youtube
  - b. Belajar mengenai agama Islam dengan pihak-pihak yang terkait
  - c. Pengalaman batin yang didapatkan pada saat proses mendalami agama Islam seperti mimpi dan beberapa mukjizat yang didapatkan sehingga melakukan pindah agama.
3. Alasan bertahan di agama baru
 

Setelah remaja pindah agama banyak kemudian reaksi muncul yang terbagi menjadi dua yaitu

  - a. Reaksi eksternal
 

Terdapat penolakan dari lingkungan sekitar seperti diusir, dikucilkan dan dijahui. Selain itu terdapat pula dukungan sosial dari lingkungan yang beragama sama seperti guru mengaji, dosen dan komunitas muallaf center.
  - b. Reaksi internal

Yaitu ketengan batin yang dirasakan setelah melakukan pindah agama seperti perasaan senang, bahagia, dan hidup teratur.

Setelah berbagai reaksi eskternal dan internal yang didapatkan remaja memilih bertahan karena yakin diagama baru yaitu Islam.

### **Pembahasan**

#### 1. Alasan melakukan konversi agama

Responden memilih konversi agama khususnya pada responden LD dan DP yaitu merasa ragu dengan agama sebelumnya. Hal tersebut membuat responden mencoba mencari tahu mengenai agama Islam. Responden mulai ragu ketika pertanyaan mengenai agama sebelumnya tidak mendapatkan jawaban yang diinginkan dari pemuka agama. Selain itu responden juga merasa ragu setelah melakukan perbandingan agama. Rambo (1999) mengemukakan bahwa salah satu tahapan perpindahan agama yaitu tahap *crisis*. Tahap *crisis* merupakan langkah sebagai energi pokok dari terbentuknya pergantian agama yang dilakukan individu.

Responden MD memilih konversi agama dikarenakan munculnya rasa penasaran dengan temannya yang beragama Islam. Responden menemukan bahwa kehidupan temannya lebih teratur dan tenang. Responden juga merasa bahwa lingkungan sekitar memengaruhi responden untuk konversi agama. Responden memperhatikan orang disekitarnya yang beragama Islam dan kemudian mencari tahu. Hal tersebut membuat responden kemudian tertarik untuk mencari lebih lanjut lagi mengenai agama Islam. Rambo (1999) mengemukakan bahwa pada tahapan kedua dalam proses konversi agama yaitu *Quest* waktu pencarian sumber-sumber yang mampu memberikan jalan keluar ketika mendapat krisis.

#### 2. Proses konversi agama

Responden sebelum memutuskan untuk konversi agama melalui proses yang panjang. Responden LD memutuskan konversi agama setelah mendapatkan ketenangan batin ketika mendengarkan kajian. Responden juga *sharing* dengan temannya yang beragama Islam. Responden DP memilih konversi agama saat berada di bangku SMA. Namun responden belum yakin sehingga mempelajari dan mencari tahu agama Islam secara mendalam. Setelah responden mendapatkan jawaban dari proses mencari tahu maka responden memutuskan untuk konversi agama. Firmansyah (2020) mengemukakan bahwa remaja memilih konversi agama karena mendapatkan permasalahan dalam kehidupan, seperti kesadaran diri, kejenuhan, kebosanan perilaku yang monoton sehingga menyebabkan perubahan keyakinan. Selain itu penyebab lain yakni tidak adanya bimbingan dari orang-orang terdekat mengenai agama yang dianutnya.

Responden memutuskan untuk konversi agama setelah bertanya kepada teman dan dosen serta mulai mempelajari buku Islam. Selain itu responden meminta petunjuk agar diperlihatkan agama yang benar. Setelah responden pulang dari gereja responden melihat tempat mengaji dan masuk kedalam. Hal inilah yang membuat responden mulai tertarik untuk belajar agama Islam. Respianto dan Herdiyanto (2016) mengemukakan bahwa remaja melakukan konversi agama karena tidak mendapatkan bimbingan secara intensif dari orang terdekat. Sehingga ketika mempelajari agama Islam dan diberikan dukungan maka individu akan berpindah ke agama tersebut. Dukungan untuk melakukan konversi agama terwujud dari keseriusan teman di sekitar dalam menceritakan kebaikan yang ada dalam agama Islam.

Ketiga responden merasa bahwa setelah melakukan konversi agama ia merasa senang dan terasa tidak memiliki beban dalam hidupnya. Selain itu perasaan yang dirasakan juga merasa lega karena sebelum memutuskan melakukan konversi agama responden mencari tahu tentang agama Islam sehingga setelah masuk diagam Islam ia merasa lega. Responden juga merasa hidupnya lebih teratur dibandingkan dengan agama sebelumnya karena ketika masuk diagama Islam itu

---

harus sholat 5 kali dalam sehari semalam dan bangun subuh. Selain itu juga responden merasa setelah diagama Islam mereka sering kali mendapatkan pertolongan dari Allah SWT dan banyak memperoleh keajaiban yang dirasakan ketika berserah diri kepadanya. Ketiga responden melakukan konversi agama secara bertahap. Starbuck (1897) mengemukakan konversi agama yang dilakukan secara bertahap disebut sebagai *Valitional Type*. *Valitional Type* yaitu konversi agama dilakukan secara sedikit demi sedikit hingga kemudian menjadi aspek dan membentuk kebiasaan rohaniyah yang baru. Konversi ini terjadi karena suatu proses perjuangan batin yang panjang serta ingin menjauhkan diri dari dosa karena ingin mendatangkan suatu kebenaran.

### 3 .Alasan bertahan diagama baru

Responden setelah konversi agama mendapatkan berbagai reaksi dari lingkungan sekitar. Ketiga responden mendapatkan berbagai penolakan dari lingkungannya seperti keluarga tidak ingin membiayai kebutuhan sehari-hari, dicaci maki bahkan sampai ditahap pengusiran dari rumah. Selain dari lingkungan keluarga, teman yang beragama sama sebelumnya tidak menerima keputusan yang diambil responden. Sehingga mereka menjauhi satu persatu karena merasa bahwa telah dihianati oleh teman sendiri. Selain itu lingkungan ditempat ibadah yang sebelumnya pula merasa terhianati ketika responden melakukan konversi agama sehingga ia dikatakan akan masuk neraka karena memperjual belikan agama.

Responden LD dan MD mengaku bahwa sampai sekarang hubungannya dengan keluarga inti masih renggang dikarenakan Ibu dari kedua responden masih belum menerima keputusan yang diambil. Sehingga segala sesuatu yang ingin dilakukan harus berhati-hati. Sedangkan keluarga responden DP telah menerima keputusan yang diambil responden untuk melakukan konversi agama. Namun keluarga responden terutama Ibu selalu mengatakan untuk tidak terlalu fanatic dengan Islam. Rambo (1999) mengemukakan bahwa terdapat salah satu tahapan konversi agama yaitu tahap keenam yaitu *consequences*. Konsekuensi yaitu dampak yang didapatkan individu dari perpindahan agama. Meskipun responden mendapatkan berbagai penolakan. Responden kemudian menerima dukungan dari lingkungan dengan agama yang sama. Seperti menyediakan tempat tinggal dikomunitas mualaf center, mendapat dukungan dari teman dengan agama yang sama, dan ustadz yang sabar mendampingi serta mengawasi. Walaupun responden mendapatkan tantangan dan rintangan yang dihadapi namun ketiga responden masih bertahan diagama baru yaitu Islam. Hal tersebut dikarenakan responden merasa bahwa Islam adalah agama yang benar dan mendapat banyak pelajaran. Selain itu responden yakin untuk bertahan karena dapat menerima semua perlakuan yang diberikan kepada orang lain dan responden juga mendapat pertolongan dari Allah SWT sehingga yakin dengan agama Islam. Responden juga mendapat dukungan dari lingkungan seperti bantuan moral sehingga mampu melewati hambatan dan cobaan yang dihadapi.

Keimanan menjadi salah satu faktor yang mampu membuat responden bertahan diagama Islam karena dengan meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Responden yakin untuk melewatinya sehingga responden mampu untuk bertahan. Dengan berbagai hambatan, cobaan dan pelajaran yang dilalui namun responden yakin untuk bertahan diagama yang dianutnya saat ini. Keimanan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, sekaligus kunci pokok dalam membentuk keislaman dan kepribadian individu. konstruksi keimanan mencakup dua dimensi pokok, yaitu dimensi batin dan dimensi lahir. Dimensi batiniah adalah kondisi dan perbuatan batin atau kejiwaan yang melibatkan ranah kognisi, afeksi, dan konasi secara bersama-sama. Dimensi ini terdiri dari: dimensi keyakinan, yakni mempercayai atau meyakini dengan sepenuh hati doktrin dan ajaran agama Islam yang meliputi keyakinan kepada: Allah, Malaikat, Rasul, Kitab Suci, Qada dan Qadar Allah, serta Hari Akhir. dimensi

sikap, yaitu sikap batin dalam menerima keadaan dan sekaligus adanya keinginan yang kuat di dalam hati untuk menjalani kehidupan sesuai dengan perintah dan aturan Allah SWT.

Perspektif psikologis, dimensi batin dari iman merupakan aspek iman yang berkaitan dengan keadaan dan perbuatan kejiwaan seseorang baik pada ranah kognisi (pikiran), afeksi (perasaan atau emosi), dan konasi (kehendak). Dimensi ini berkaitan dengan keyakinan dan sikap batin seseorang. Sedangkan dimensi lahir dari iman berkaitan dengan tindakan dan perbuatan lahir yang didorong dan digerakkan oleh keyakinan dan sikap batin, baik kegiatan yang berkaitan dengan praktek ritual agama maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Keimanan adalah suatu proses kejiwaan yang tercakup di dalamnya semua fungsi jiwa, perasaan dan pikiransama-sama meyakinkannya (Shodiq, 2014).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor yang menyebabkan remaja melakukan konversi agama yaitu adanya rasa ragu terhadap agama sebelumnya, penasaran dengan agama Islam dan faktor lingkungan seperti teman. Berdasarkan alasan tersebut maka remaja mulai mencari dan mempelajari agama Islam.
2. Remaja mencari tahu tentang agama Islam dengan mendengarkan kajian, bertanya pada ustadz dan membaca buku-buku mengenai agama Islam. Setelah memahami agama Islam remaja akhirnya yakin untuk melakukan konversi agama.
3. Tantangan yang dialami remaja setelah melakukan konversi agama yakni mengalami penolakan dari keluarga, teman, dibenci dan dijauhi bahkan tidak dipenuhi kebutuhan sehari-hari oleh keluarganya namun remaja juga mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar seperti teman seagama dan komunitas muallaf center. Perubahan yang terjadi pada remaja setelah melakukan konversi agama yaitu merasa senang, lega karena beban berkurang dan merasa memiliki hidup lebih teratur. Reaksi yang ditunjukkan remaja terkait hambatan yang dialami menunjukkan perasaan menerima, tetap belajar mengenai agama Islam, menambah keimanan dan tetap berserah diri kepada Allah SWT sehingga remaja tetap memilih untuk bertahan di agama Islam,

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagaiberikut;

1. Remaja muallaf yang melakukan konversi agama Remaja yang melakukan konversi agama diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada keluarga mengenai agama Islam yang dianut sehingga tidak terjadi kerenggangan dan konflik dalam keluarga.
2. Keluarga Keluaraga yang memiliki anak yang melakukan konversi agama seharusnya diberikan dukungan dalam menjalankan agama Islam yang dianut.
3. Peneliti selanjutnya Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu agar menggali pengalaman konversi agama bagi remaja pria yang berkonversi ke agama Islam.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Elizabeth, M., Z. (2013). Pola penanganan konflik akibat konversi agama di kalangan keluarga cina muslim. Walisongo: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(1), 171-190. <https://doi.org/10.21580/ws.21.1.241>.
- Fahriana, L., & Lufaeji. (2018). Konversi agama dalam masyarakat plural: Upaya merekat persaudaraan antarumat beragama di indonesia. Ushuluna: *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 209–222. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15331>.
- Firmansyah, F., A., A. (2020). Proses konversi agama (studi kasus pada pemuda yang memutuskan
- .....

- 
- berhijrah). *Sosfilkom: Jurnal Sosial, Filsafat Dan Komunikasi*, 14(1), 19-30.
- Ilahi, K., Rabain, J., & Sarifandi, S. (2017). Konversi agama: Kajian teoritis dan empiris terhadap fenomena, faktor, dan dampak sosial di minangkabau. Malang: Inteligensi Media.
- Mandjarreki, S. (2019). Konversi keyakinan (Studi pada lima penganut kepercayaan tolotan yang berpindah keyakinan menjadi muslim). *Jurnalisa*, 5(2), 223–240. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v5i2.11476>.
- Mulyadi., & Adriantoni. (2021). *Psikologi agama*. Jakarta: Kencana.
- Pane, M., I., I. (2014). Penyesuaian diri remaja yang melakukan konversi agama. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Purworoko, S. (2012). *Psikologi islami*. Bandung: Saktiyono WordPress.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Agama: Sebuah pengantar*. Bandung: Mizan.
- Rambo, L. R. (1999). Theories of conversion: Understanding and interpreting religious change. *Social Compass*, 46(3), 259-271. <https://doi.org/10.1177/003776899046003003>.
- Respianto, & Herdiyanto, Y. K. (2016). Religious coping pada individu yang melakukan konversi agama. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 178–186. <https://doi.org/10.24843/jpu.2016.v03.i02.p01>.
- Rosita, R. (2014). Gambaran resiliensi pada remaja muallaf (studi kasus pada remaja yang melakukan konversi agama). *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Shodiq, S. (2014). Pengukuran keimanan: Perspektif psikologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 126-138. ISSN: 1979-1739.
- Starbuck, E., D. (1897). A study of conversion. *The American Journal of Psychology*, 8(2), 268-308. <https://doi.org/10.2307/1410942>.
-